



**TARIAN BONET DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT BAGI MASYARAKAT SUKU TIMOR DI DESA OINLASI KECAMATAN AMANUBAN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

*Adelina Missa <sup>a</sup>, Temy M. E Ingunau <sup>b</sup>, Jeff W Messah <sup>c</sup>*

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 Mei 2025  
 Direvisi: 5 Mei 2025  
 Disetujui: 10 Mei 2025

*Keywords:*

*Tarian Bonet, Masyarakat Desa Oinlasi*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Makna yang terkandung dalam Tarian Bonet Dalam Upacara Perkawinan Adat bagi masyarakat Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; dan (2) Nilai terkandung dalam Tarian Bonet Dalam Upacara Perkawinan Adat bagi masyarakat Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan berperan serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera *digital* dan peralatan tulis-menulis. Keabsahan data dari tulisan ini diperoleh dengan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan, dan triangulasi. Analisis data yang digunakan berupa reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tarian Bonet merupakan suatu tari tardisional yang hanya dimiliki oleh masyarakat suku Timor di empat Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni seluruh Kabupaten Timor Tengah Selatan, seluruh Kabupaten Timor Tengah Utara, Sebagian Kabupaten Kupang dan Sebagian Kabupaten Malak karena itu, Tarian Bonet disebut sebagai Identitas masyarakat Suku Timor; (2) Tarian Bonet memiliki makna yang sangat sacral dalam kehidupan masyarakat Desa Oinlasi di Kabupaten Timor Tengah Selatan; dan (3) Tarian Bonet memiliki empat Nilai utama yakni nilai estetika, nilai kesenangan, nilai Vitalitas atau nilai Kehidupan, dan Nilai Spiritual.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang  
 E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

**PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan hasil karya dan karsa manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Gazalba (1981:89), kebudayaan dan manusia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan; dengan demikian, tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia sebagai wadah dan pendukungnya. Selain itu, Sidi juga mengungkapkan bahwa karena kehidupan berlangsung dalam waktu, ia mempertahankan diri dan berlanjut melalui tradisi, yaitu dengan pewarisan unsur-unsurnya dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk asli maupun berubah. Ini berarti perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada usaha menanamkan makna luhur yang harus diwariskan. Mahjunir (1967:51) menganggap kebudayaan sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi atau kebiasaan yang sama. Daeng (1970:19) menambahkan bahwa kebudayaan adalah seluruh warisan masyarakat, baik yang berupa material maupun spiritual, yang menentukan hari kini dan hari depan mereka melalui para pendukungnya sejak dahulu.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur pada khususnya sangat beragam, mulai dari berbagai jenis anyaman perhiasan, tenun, tarian, bahkan bahasa daerah dan lain sebagainya. Demikian pula masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki satu kebudayaan yang disebut dengan Tarian Bonet.

Secara etimologis, Bonet sendiri berasal dari rangkaian kata dalam bahasa Dawan, yaitu "Na Bonet" yang berarti mengepung, mengurung, mengelilingi, atau melingkari. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat di sebagian besar wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan sebagian Kabupaten Malaka. Bonet sendiri berasal dari kata kerja "bo en" yang berarti mengelilingi, membagi. Kata itu bersinonim dengan kata "nfun atu nafun". Misalnya, "asu nboen metan" (anjing mengelilingi musang), "tok tol bonet" (duduk dalam bentuk lingkaran). Bonet dalam hal ini dimaksudkan sebagai membungkus atau dibungkus. Dalam konteks Tari Bonet, bisa diartikan menari dengan posisi membentuk lingkaran (Sumatera, dkk. 2016). Dalam keseharian masyarakat Suku Timor, khususnya yang berdomisili di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, tarian bonet ditampilkan pada beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan perkawinan adat maupun acara adat lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Tarian Bonet Dalam Upacara Perkawinan Adat Bagi Masyarakat Suku Timor Di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Adapun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: a. Makna yang terkandung dalam Tarian Bonet dalam Upacara Perkawinan Adat bagi masyarakat Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; dan b. Nilai yang terkandung dalam Tarian Bonet dalam Upacara Perkawinan Adat bagi masyarakat Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan selama satu bulan yakni pada bulan Januari tahun 2025. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena di Desa Oinlasi masih terdapat penari Bonet yang akan memberikan data secara lengkap tentang proses pelaksanaan dan makna serta nilai yang terkandung di dalam Tarian Bonet.

Menurut Arikunto (2010:172) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespons atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data adalah sumber dari mana data penelitian di peroleh yang meliputi manusia dan tempat pelaksanaannya. Karena itu, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informan. Adapun yang akan dipilih sebagai informan adalah harus memenuhi criteria yang ditentukan peneliti yakni harus sehat secara jasmani maupun rohani, berusia 50 tahun ke atas serta harus memahami secara jelas tentang masalah yang diteliti yakni Tarian Bonet.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni: 1). Wawancara, Menurut Prastowo (2012: 212), wawancara adalah pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Senada dengan itu, Moleong (2007: 186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan, Satoria dan Komariah (2012:129) mengatakan bahwa melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Karena itu, informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para tokoh adat, para kepala suku dan masyarakat biasa yang memahami secara jelas tentang Tarian Bonet. 2). Observasi, Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung. Karena itu, kegiatan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan Tarian Bonet oleh masyarakat Desa Oinlasi di Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jika pada saat penelitian berlangsung dan tidak bertepatan dengan acara Tarian Bonet, maka peneliti hanya akan menggunakan teknik wawancara dan telaah pustaka. 3). Studi Pustaka, Studi pustaka merupakan kegiatan peneliti menelaah atau membaca berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian untuk menunjang peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian Bonet merupakan tarian tradisional yang secara eksklusif dimiliki oleh masyarakat Suku Atoni Meto di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk memahami tarian Bonet secara mendalam, penting untuk terlebih dahulu menelaah filosofi di balik nama suku Meto atau suku Timor. Terdapat berbagai sebutan untuk etnis Meto, antara lain Dawan, Atoni Meto, dan Atoni.

Istilah "orang Meto" merupakan terjemahan dari ungkapan "Atoni Meto" ke dalam bahasa Indonesia. Frasa majemuk "Atoni Meto" terdiri dari kata "Atoni" dan "Meto". "Atoni" adalah bentuk metatesis dari kata "Atoni" yang berarti laki-laki, namun juga dapat merujuk pada sekelompok orang atau suatu suku bangsa. "Meto" umumnya berarti kering, tetapi dalam konteks majemuk "Atoni Meto", kata "Meto" mengandung makna "daratan". Jadi, "Atoni Meto" berarti orang atau suku bangsa penghuni daratan kering. Oleh karena itu, anggota suku bangsa tersebut menamakan diri dan suku bangsa mereka sebagai Atoni Meto, yang berarti orang-orang penghuni daratan kering. Suku Meto adalah suku terbesar yang mendiami Pulau Timor, tersebar di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagian penduduk Kabupaten Kupang, dan sebagian penduduk Kabupaten Malaka.

Dalam bahasa Meto, "Bonet" berasal dari kata "na Bonet" yang berarti mengepung, mengelilingi, mengurung, dan melingkar. Dalam bahasa Meto sehari-hari, kata kerja "bo-en" berarti mengelilingi dan membagi. Kata ini bersinonim dengan kata "nfun" atau "nafun". Contohnya, dalam ungkapan "Asu nboen metan" yang berarti anjing mengelilingi musang, atau "tok tol Bonet" yang berarti duduk dalam bentuk lingkaran. Dari penjelasan tersebut, tarian Bonet dapat diartikan sebagai tarian atau menari yang membentuk lingkaran.

Tarian Bonet merupakan tarian tertua dalam suku Meto, telah ada sejak zaman kehidupan berburu. Tarian ini berfungsi sebagai ucapan syukur kepada Uis Neno (Tuhan Allah) atas hasil buruan yang telah didapat. Tarian ini dilakukan dengan membentuk lingkaran, di mana para penari bergandengan tangan sambil berputar dengan hentakan kaki dan gerakan tangan yang serentak. Menari dalam lingkaran sambil berpegangan tangan melambangkan relasi persatuan yang sangat erat dalam suku Meto dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga menunjukkan bahwa kehidupan orang Meto sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan

semangat kerja sama serta gotong royong. Selain itu, tarian melingkar dan bergandengan tangan ini memiliki makna cinta kasih, hidup dalam kegotong-royongan, serta saling menolong dalam suka maupun duka. Masyarakat juga memaknai bahwa tarian berbentuk lingkaran ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan. Hal ini dibuktikan oleh para penari bahwa mereka harus sepikiran, sekata, dan seragam dalam tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala keberhasilan dan kemenangan dalam perjuangan adalah bukti dari kebulatan hati, kebulatan pikiran, seia-sekata, dan keseragaman dalam bertindak dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama.

Dalam tarian tersebut, para penari akan mengungkapkan pantun-pantun tradisional yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu Oe Fatu. Istilah Oe Fatu ini merujuk pada air, batu, dan kayu yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Masyarakat Dawan berkeyakinan bahwa melalui alam, masyarakat mendapatkan kehidupan berupa air, hasil hutan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah membangun relasi dengan Oe Fatu agar kesejahteraan masyarakat dalam hal sandang, pangan, dan papan bisa melimpah. Dengan demikian, tarian Bonet ini tidak hanya untuk menyatukan masyarakat Meto, melainkan juga menyatukan masyarakat Meto dengan alam yang menghidupkan. Dalam tarian ini, seringkali diiringi oleh alat musik khas orang Meto, yaitu Leko-heo (gitar khas suku Meto), feku Meto (seruling dari tanduk kerbau), dan sene (gong). Leko, atau juga disebut Bijol, adalah alat musik khas suku Meto yang dimainkan dengan cara dipetik, sedangkan Heo dimainkan dengan cara digesek. Alat musik ini terbuat dari labu hutan sebagai wadah resonansi suara petikan, kayu sebagai tempat merentangkan senar, dan empat senar yang terbuat dari usus kuskus. Dalam suatu pertunjukan, biasanya leko berperan sebagai pemberi harmoni, sedangkan heo berperan sebagai pembawa melodi. Musik, tarian, dan pantun yang dikolaborasikan tersebut membentuk suatu seni pertunjukan yang sangat indah yang disebut sebagai tarian Bonet. Tarian ini juga ditampilkan dengan penuh semangat dan ketulusan hati sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan sekaligus mengungkapkan rasa bahagia yang mendalam akan berkat melimpah yang diberikan Tuhan kepada mereka. Dalam suasana bahagia tersebut, kadang kala tarian Bonet dibawakan tanpa batasan waktu, kebanyakan dibawakan pada malam hari hingga subuh.

#### *Makna Tarian Bonet oleh Masyarakat Desa Oinlasi*

Tarian Bonet adalah tarian yang menampilkan gerak seragam yang disertai alunan musik tradisional yang merdu. Selain itu, saat tarian Bonet berlangsung, terdapat pantun tradisional yang selalu diungkapkan sebagai bagian tak terpisahkan dari tarian itu sendiri. Pantun tersebut diungkapkan dengan irama yang indah dan membentuk kesan penuh makna. Bonet merupakan jenis tuturan berirama atau sejenis pantun tradisional yang sering dilagukan. Tuturan dalam Bonet biasanya membentuk satuan berupa penggalan yang ditandai dengan jeda, membentuk bait. Jumlah larik tidak selalu sama, dan ciri lainnya adalah pengulangan bentuk. Inilah mengapa tarian Bonet memiliki banyak keindahan dan makna di dalamnya.

Pantun yang diungkapkan saat tarian Bonet berlangsung merupakan proses komunikasi antar individu, di mana isi pembicaraan memiliki makna terselubung dalam kata-kata yang indah. Pemimpin dan para penari Bonet saling berbalas pesan melalui pantun adat "ne". Pesan "ne" yang disampaikan dalam pertunjukan ini bersifat kiasan dan dikemas dalam bahasa adat. Pesan-pesan ini ibarat syair pantun yang membutuhkan pantun balasan dari peserta dalam barisan Bonet sebagai jawaban atas pantun adat yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan sangat tergantung pada topik dan isu yang dilontarkan oleh sang komunikator. Selain itu, pantun yang diungkapkan dalam tarian adat ada juga yang tidak memiliki makna terselubung. Makna yang tidak terselubung biasanya berupa ajakan untuk melakukan kerja bakti, ataupun informasi penting yang diungkapkan agar semua orang yang hadir saat itu bisa mengetahuinya. Selanjutnya, ajakan untuk kerja bakti atau gotong royong

melakukan suatu hal tersebut akan dibahas dalam musyawarah desa atau kampung secara lebih serius.

Bonet yang tidak memiliki makna terselubung biasanya selalu didahului oleh ungkapan "lasi" yang diartikan sebagai masalah. Masalah yang diungkapkan biasanya berupa masalah keluarga atau masalah suku yang melibatkan banyak orang yang perlu diselesaikan. Masalah-masalah tersebut akan diungkapkan dalam bentuk pantun dengan mengajak orang-orang yang terikat masalah dapat saling memaafkan dengan cara menari bersama sambil berbalas pantun. Ada dua jenis masalah yang biasanya dipecahkan dalam tarian Bonet: Pertama, "lais toh", yaitu masalah-masalah sosial dalam masyarakat, seperti perkawinan dan perselisihan; dan yang kedua adalah "lais plenat", yaitu masalah-masalah pembangunan kampung atau desa, seperti ketidakberhasilan pembangunan, aspirasi masyarakat yang tidak diakomodasi, dan penyelewengan kekuasaan di dalam desa. "Lasi" membutuhkan penyelesaian secara bersama. Oleh karena itu, inisiatif atau kemauan untuk menyelesaikan masalah ini diwujudkan melalui Bonet.

Meskipun demikian, pantun yang diungkapkan memiliki irama dan nada yang indah bagi mereka yang mengerti bahasa Meto atau bahasa Timor. Contoh pantun tradisional dalam tarian Bonet dengan kuplet aa-a-a adalah: "Ho huma mata baina ko ben Ho huma kolo ko ben Ho mbi pahes ma nifu basen Ho mbi habe bianelen Mum namun au mat mau natau lalan Mum naum au mat oelen saim natau lalan Mum au mat onjen taim natau lalan." Terjemahan: "Wajah dan mata Anda telah terbuka, Wajah dan mata Anda telah tersembunyi, Anda telah pergi ke tempat lain, Anda telah pergi ke telaga lain, Jika Anda datang kembali rerumputan telah memenuhi seluruh jalan, Jika Anda datang kembali air telah menggenangi seluruh jalan, Jika Anda datang kembali serangga telah memenuhi seluruh jalan." Pantun di atas biasanya dibunyikan dengan nada khas suku Meto, khususnya masyarakat Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang membentuk serangkaian nada yang indah. Bunyi vokal "a" (huma, baina, mata, baina) menempatkan irama simetris yang mampu memberikan sentuhan seni yang indah.

Selain itu, pantun dalam Bonet juga seringkali tidak memiliki birama seirama, namun di dalamnya mengandung keindahan kata yang penuh makna, seperti contoh di bawah ini: "Om he tmam talun tafu mese He fatu nte bani lo nuakit He fatun isbaiyon lo nuakit, Puah lit liko bi lit ha nea Ha nea kau te au fe katiat." Terjemahan: "Mari kita kunyah sirih lalu meludah di atas satu batu Batu terbalik di hadapan kita berdua Batu tersungsang di hadapan kita berdua, Pinang berdesak dan berserak Mendesak aku, namun belum tiba saatnya."

Seperti yang diungkapkan di atas, Bonet tidak selalu memiliki jumlah larik yang sama. Dalam pantun tersebut ada kata-kata yang diulang kembali seperti "fatu" dan "nuakit". Pengulangan yang sering disebut simplok dapat memberikan warna tersendiri. Selain untuk menciptakan keparalelan tutur, pengulangan tersebut memberikan kekuatan penonjolan makna yang indah. Persahabatan merupakan aktivitas relasional hidup sehari-hari. Dalam hal ini, orang-orang akan menggunakan bahasa yang baik sebagai tanda keharmonisan suatu relasi. Hal ini terlihat dalam kebiasaan orang Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan yang seringkali bersirih pinang bersama di mana pun mereka berada. Bersirih pinang bagi masyarakat Timor di Desa Oinlasi merupakan sarana ikatan persahabatan dalam kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain. Pada setiap pertemuan atau perjumpaan orang-orang Timor, yang pertama kali disodorkan sebagai lambang persahabatan adalah sirih pinang yang dimasukkan ke dalam tempat khusus sirih pinang yang disebut sebagai oko'mama. Jadi bisa dikatakan bahwa simbol makan sirih pinang bersama memiliki arti semangat persaudaraan atau persahabatan yang telah terjalin antara satu dengan lainnya.

Artinya, dalam ungkapan-ungkapan tersebut masyarakat Meto mengedepankan dialog sebagai salah satu penyelesaian masalah dalam kehidupan. Manusia pada dasarnya memiliki karakter dialog, sebab manusia sangat memerlukan orang lain dalam hidup mereka. Dialog

adalah hidup itu sendiri dan hidup yang dimiliki oleh manusia. Ketika manusia hidup, ia tidak hanya bernafas, menggerakkan badan, atau sekadar makan mengikuti ritme kebutuhan fisik. Ketika manusia hidup, ia ada bersama dengan sesamanya. Inilah yang diterapkan oleh orang Timor dalam kehidupan mereka, khususnya dalam dialog tarian Bonet. Kata-kata yang ada tersebut didialogkan sebagai bentuk relasi kedekatan di antara orang Meto. Selain itu, kata-kata yang diulang dalam sebuah pantun tradisional bisa memiliki makna yang sangat penting dan mengandung mantra yang bersifat magis dan harus diucapkan atau dinyanyikan dengan sepenuh hati.

#### *Nilai yang Terkandung dalam Tarian Bonet oleh Masyarakat Desa Oinlasi, Nilai Estetika*

Tarian Bonet merupakan salah satu jenis seni tari yang dimiliki masyarakat suku Timor dan memiliki banyak makna di dalamnya. Karena memiliki banyak makna, maka di dalam tarian tersebut juga terdapat nilai estetika yang memberikan warna tersendiri sehingga membuat tarian Bonet tidak hanya indah melainkan juga mempunyai banyak makna.

#### *Nilai Kesenangan*

Nilai kesenangan adalah tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu kemalangan, kepuasan, kebahagiaan, dan seterusnya. Nilai inilah yang merangsang seseorang sehingga dapat merasakan kegembiraan atau menderita sesuai dengan situasi seseorang. Nilai kesenangan dalam tarian Bonet tergambar dalam kegirangan orang-orang Timor, khususnya masyarakat Desa Oinlasi, dalam melakukan tarian ini. Mereka bahkan rela meninggalkan aktivitas demi ikut terlibat dalam tarian Bonet yang sangat meriah. Selain itu, nilai kesenangan dalam tarian ini terlihat dalam partisipasi mereka yang sangat bersemangat, sehingga dengan semangat mereka membawakan tarian ini dari malam hari hingga subuh.

#### *Nilai Kehidupan atau Nilai Vitalitas*

Tarian Bonet mengandung nilai-nilai kehidupan meliputi kesejahteraan dan nilai vitalitas yang memiliki posisi lebih tinggi. Nilai ini menghubungkan perasaan yang tidak bergantung pada sesuatu, serta tidak dapat dikurangi. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia seperti kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum, dan nilai-nilai kejiwaan. Hal ini sangatlah berkaitan dengan halus dan kasar, bagus dan jelek, luhur atau biasa. Tarian Bonet sudah diwariskan dan dilestarikan oleh nenek moyang orang Timor pada umumnya, dan masyarakat Desa Oinlasi pada khususnya, sejak dahulu kala hingga sekarang. Nilai vitalitas atau kehidupan dalam tarian ini adalah terciptanya kerukunan dalam kelompok orang Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebab dalam tarian ini sendiri mengajarkan hal-hal yang bersifat membangun dan selalu mengarah pada hal-hal yang baik. Nilai vitalitas yang dapat dilihat dalam tarian ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan terstruktur dan selalu menjunjung tinggi martabat manusia agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada bunyi syair pantun yang ada di dalam tarian yang selalu mengarah pada keharmonisan. Bisa dikatakan bahwa nilai yang diturunkan pada tingkatan ini adalah kesejahteraan bagi banyak orang, khususnya masyarakat Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan.

#### *Nilai Spiritual*

Nilai Spiritual adalah nilai yang tidak terpatok pada fisik dan lingkungan alam semesta. Posisi nilai spiritual lebih tinggi dari kedua nilai sebelumnya. Nilai spiritual mempunyai turunan nilai lainnya, meliputi nilai budaya, nilai seni, dan nilai keindahan. Nilai spiritual memiliki kedudukan paling tertinggi daripada nilai kehidupan dan nilai kesenangan. Hal ini terlihat dalam situasi di mana banyak orang akan mengorbankan nilai vitalitas dan kesenangan demi untuk mengedepankan nilai spiritual. Nilai spiritual itu memiliki sifat yang tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual dalam tarian Bonet tergambar dalam kesungguhan hati orang Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam melantunkan ucapan syukur kepada Allah yang

Maha Kuasa yang selalu menjaga dan memelihara mereka dari segala macam bahaya. Hal tersebut terlihat dalam keindahan tarian, kekompakan dalam tarian, lantunan syair-syair pantun yang indah, dan musik yang mengiringinya.

Nilai tersebut merepresentasikan nilai cinta yang istimewa, yang pada dasarnya diarahkan pada kepribadian, sehingga nilai kesucian tidak bergantung pada status pribadi. Kuncinya adalah nilai ini mencakup nilai-nilai pribadi, nilai-nilai ini diturunkan yaitu ritual atau upacara kepercayaan kepada individu yang disembah atau dipuja. Dalam hal ini, nilai kesucian tertinggi yang dianggap paling luhur oleh orang Timor di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan dan orang Timor pada umumnya adalah Uis Neno (Tuhan) yang dianggap sebagai Tuhan yang Maha Kuasa yang selalu memberikan kekuatan dan perlindungan. Masyarakat Desa Oinlasi memiliki kepercayaan tersendiri yaitu kepercayaan kepada wujud tertinggi yang disebut sebagai Uis Neno.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tarian Bonet merupakan suatu tarian yang hanya dimiliki oleh masyarakat Suku Timor di Provinsi Nusa Tenggara Timur terkhususnya oleh masyarakat di empat wilayah kabupaten yakni masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara, Sebagian masyarakat Kabupaten Kupang dan Sebagian masyarakat Kabupaten Malaka. Karena itu, Tarian Bonet dikatakan sebagai symbol identitas masyarakat Timor. Demikian pula masyarakat Desa Oinlasi di Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan hingga saat ini masih terus melestarikan tarian Bonet dalam setiap ifen apapun dalam kehidupannya. Tarian Bonet oleh masyarakat Desa Oinlasi di Kabupaten Timor Tengah Selatan melihatnya sebagai tarian khas miliknya yang memiliki nilai-nilai seperti nilai estetika, nilai kesenangan, nilai vital atau nilai kehidupan, dan nilai spiritual.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan oleh peneliti terdiri dari dua yakni untuk pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Masyarakat Suku Timor pada umumnya dan masyarakat Timor di Desa Oinlasi. Untuk pemerintah Kabupaten Timor Tengah selatan agar tetap berupaya untuk melestarikan tarian Bonet sebagai budaya nenek moyang agar tidak punah. Untuk masyarakat Desa Oinlasi agar terus melestarikan tarian Bonet untuk tetap terpelihara budaya bonet dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernard, (2008). *Metode penelitian sosial*, Bandung: PT Grassindo.
- Daeng, Hans. (1970). *Manusia, kebudayaan dan lingkungan Tinjauan, Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Daroesto. (1986). *Dasar dan konsep pendidikan moral pancasila*. Surabaya: Aneka.
- Gazalba. (1981). *Pengantar kebudayaan sebagai ilmu*. Jakarta: Pustaka.
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi sistematis*. Yogyakarta: Presindo.
- Hia. (2004). *Dasar pengertian pendidikan dan masalah kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahjunir, (1967). *Kebudayaan dan antropologi*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

- Moleong, Lexy, J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sairin. (2002). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Satoria, Djam'an dan Komariah Aan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Menberikan pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta, dan karsa masyarakat*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/tari-bonet-dalam-bingkai-sejarah-masyarakat-suku-dawan/>